

Hubungan antara Pengetahuan dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS)

Relationship between Knowledge and Support of Health Officers with Breast Self-Examination Behavior (BSE) in Women of Fertile Age Couples (FAC)

Puspita Sari^{1*}, Solihin Sayuti², M. Ridwan¹, La Ode Rekiaddin¹, Anisa¹

¹Jurusan Kesehatan Masyarakat, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi 36361

²Jurusan Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jambi 36128

*Korespondensi penulis :
puspita.sari@unja.ac.id

Diterima (<i>Received</i>)	: 16 Agustus 2020
Direvisi (<i>Revised</i>)	: 27 November 2020
Diterima untuk diterbitkan (<i>Accepted</i>)	: 24 Desember 2020

ABSTRAK

Latar Belakang. Data WHO tahun 2018 menunjukkan kasus kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kasus kanker payudara, yakni 58.256 kasus dari total 348.809 kasus kanker. Kanker payudara sebagai penyakit yang berisiko diderita perempuan. Perlu dilakukan upaya deteksi dini dengan SADARI.

Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada wanita PUS di Kelurahan Bram Itam Kiri Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Metode. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini melibatkan 93 responden yang dipilih dengan teknik *Proporsionate Stratified Random Sampling* untuk diwawancarai. Analisis data menggunakan *chi-square*.

Hasil. Sebanyak 34,4% responden memiliki perilaku SADARI tidak baik. Ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku SADARI. Dukungan petugas kesehatan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku SADARI.

Kesimpulan. Pemahaman responden tentang SADARI masih rendah dan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Kata Kunci: perilaku SADARI, wanita usia subur

ABSTRACT

Background. According to WHO in 2018, most cancer cases in Indonesia are breast cancer cases, with 58,256 cases out of a total of 348,809 cancer cases. Breast cancer is a disease that is at risk for women. Early detection efforts with BSE should be initiated.

Objective. This study aims to determine the relationship between knowledge and support of health workers with breast self-examination behavior (BSE) on women with PUS in Bram Itam Kiri Village, Bram Itam District, Tanjung Jabung Barat Regency.

Method. This research was a quantitative study with a cross-sectional design. This study involved 93 respondents who were selected using a proportional stratified random sampling technique to be interviewed. Data analysis using *chi-square*.

Results. As many as 34.4% of respondents had bad BSE behavior. There is a significant relationship between knowledge and BSE behavior. Support from health workers did not have a significant relationship with BSE behavior.

Conclusion. Respondents' understanding of BSE is still low and there is a relationship between knowledge and breast self-examination behavior (BSE).

Keywords: BSE behavior, women of childbearing age

LATAR BELAKANG

Berdasarkan data *Globocan* tahun 2018 menyebutkan bahwa angka kejadian kanker telah mencapai 18,1 juta kasus kanker baru dengan angka kematian sebesar 9,6 juta jiwa. Sebanyak satu dari lima laki-laki dan satu dari enam perempuan di dunia mengalami kejadian kanker. Data tersebut juga menyatakan satu dari 8 laki-laki dan satu dari 11 perempuan, meninggal karena kanker.

Angka kejadian penyakit kanker di Indonesia sebesar 136,2/100.000 penduduk menduduki urutan ke-8 di seluruh Asia Tenggara, dan menduduki urutan ke-23 di Asia. Di Indonesia, angka kejadian tertinggi pada laki-laki adalah kanker paru yakni sebesar 19,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 10,9 per 100.000 penduduk. Kejadian pada perempuan yang tertinggi adalah kanker payudara yakni sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk.¹

Pada tahun 2030 diperkirakan akan terjadi peningkatan angka kejadian kanker di seluruh dunia mencapai 300%. Mayoritas terjadi pada negara berkembang seperti Indonesia.² Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi kanker Indonesia mencapai 1,79 per 1000 penduduk. Angka tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2013 sebanyak 1,4 per 1000 penduduk.³ Data WHO tahun 2018 menunjukkan kasus kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kasus kanker payudara, yakni dengan 58.256 kasus dari total 348.809 kasus kanker.

Kanker payudara umumnya dialami oleh wanita dan menjadi jenis kanker yang sangat menakutkan bagi perempuan di seluruh dunia termasuk Indonesia.⁴ Kesadaran perempuan yang kurang untuk segera memeriksakan kondisi payudara jika merasa atau mengalami kelainan pada payudaranya menjadi penyebab tingginya angka kejadian kasus kanker payudara. Para pasien dari kanker payudara kebanyakan datang untuk memeriksakan diri disaat kanker telah memasuki stadium sudah lanjut, sehingga kemungkinan untuk sembuh menjadi lebih kecil. Jika kasus kanker yang ditemukan atau diketahui pada stadium dini maka akan memiliki peluang lebih untuk mendapatkan penanganan lebih baik dan akan memberikan

angka kesembuhan dan harapan hidup lebih lama.⁵

Pemeriksaan payudara sendiri atau SADARI merupakan salah satu upaya deteksi dini yang dapat dilakukan oleh setiap wanita dengan mudah untuk menemukan benjolan ataupun kelainan lainnya pada payudara. Jika SADARI dilakukan secara teratur, maka akan diketahui ada tidaknya benjolan ataupun kelainan pada payudara lebih awal walaupun dengan ukuran yang masih kecil. Pengobatan yang akan dilakukan menjadi lebih efektif.⁶

SADARI juga akan lebih efektif apabila dilakukan pada usia yang masih muda yakni rata-rata ketika wanita mencapai usia produktif 15–49 tahun. Wanita dengan usia tersebut berisiko terkena tumor ataupun kanker payudara. Namun, sampai saat ini kesadaran wanita masih sangat rendah terhadap praktik SADARI yaitu hanya sekitar 25%-30%. Rendahnya kesadaran wanita disebabkan kurangnya edukasi dan pengetahuan wanita tentang betapa pentingnya melakukan SADARI.⁷

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2019, diketahui bahwa jumlah peserta yang melakukan deteksi dini kanker payudara di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebanyak 1.258 orang (3,01%). Jumlah tertinggi di Puskesmas I Kuala Tungkal yakni sebanyak 405 orang (6,95%) dan terendah di Puskesmas Sungai Saren Kecamatan Bram Itam yakni sebanyak 26 orang (1,2%). Kelurahan Bram Itam Kiri merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Bram Itam. Menurut data deteksi dini kanker payudara yang dilakukan di Puskesmas Sungai Saren, ada empat *suspect* kanker payudara yang dirujuk ke rumah sakit. Sebanyak tiga diantaranya bertempat tinggal di Kelurahan Bram Itam Kiri.⁸

METODE

Penelitian kuantitatif yang dilakukan pada Maret 2020 ini menggunakan desain penelitian potong lintang dengan pendekatan kuantitatif. Partisipan pada penelitian ini yaitu wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Kelurahan Bram Itam Kiri Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Penelitian ini melibatkan 93 responden yang dipilih dengan teknik *Proporsionate*

Stratified Random Sampling. Analisis data menggunakan *chi-square*.

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang diisi sendiri oleh responden (*self-administered questionnaire*) berbasis kertas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan. Variabel terikat adalah perilaku pemeriksaan payudara sendiri atau SADARI. Perilaku SADARI dikategorikan menjadi baik, kurang baik, dan tidak baik. Seseorang dikatakan ‘baik’, jika wanita PUS melakukan 6 langkah SADARI; ‘cukup baik’ jika wanita PUS hanya melakukan 1-5 langkah SADARI; dan ‘tidak baik’, jika wanita PUS tidak melakukan SADARI.

Variabel pengetahuan dikategorikan menjadi ‘baik’ jika skor 76-100%, ‘cukup’ jika skor $\geq 56-75\%$, ‘kurang’ jika skor $< 56\%$.⁹ Jika pernyataan positif dijawab benar untuk pengetahuan responden mengenai praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), maka diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0.

Variabel dukungan tenaga kesehatan dikategorikan menjadi ‘baik’ jika skor ≥ 6 (median), ‘kurang baik’ jika skor < 6 . Nilai didapat dari responden terhadap dukungan tenaga kesehatan untuk praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Pernyataan dukungan kesehatan berjumlah 10 butir. Bila pernyataan dijawab ‘ya’ diberi skor 1, bila dijawab ‘tidak’ diberi skor 0.

Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi perilaku SADARI, pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Tabel 1 memperlihatkan bahwa 38,7% responden mempunyai perilaku SADARI cukup baik. Sebanyak 40,9% responden

berpengetahuan SADARI cukup baik. Jumlah wanita PUS dengan dukungan tenaga kesehatan baik sebanyak 52,7 %.

Pada responden yang memiliki perilaku SADARI tidak baik, proporsi responden yang berpengetahuan kurang baik sebesar 58.6% sedangkan proporsi responden yang berpengetahuan cukup baik dan baik sebesar 28.9% dan 15.4%. Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) karena nilai p kurang dari 0.05.

PEMBAHASAN

Sebanyak 26,8% responden memiliki perilaku baik atas pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada wanita PUS di Kelurahan Bram Itam Kiri. Wanita PUS yang melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) secara rutin sebanyak 29% dan yang tidak rutin sebanyak 36,6%.

Dari aspek biologis, perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas setiap makhluk hidup yang bersangkutan. Oleh karena itu, semua makhluk hidup baik dari tumbuhan-tumbuhan, binatang, hingga manusia itu memiliki perilaku. Setiap makhluk hidup memiliki aktivitasnya masing-masing.¹⁰

Jika seseorang telah berperilaku yang didasari dengan pengetahuan, sikap yang baik dan kesadaran maka perilaku tersebut akan bertahan lebih lama (*long lasting*). Sebaliknya, jika seseorang berperilaku namun tidak diiringi oleh pengetahuan, kesadaran, dan adanya sikap negatif maka perilaku tersebut tidak akan bertahan lama atau hanya bersifat sementara.¹¹

Menurut Suryaningih, SADARI merupakan salah satu deteksi dini kanker payudara yang mudah dan efisien untuk dilakukan.¹² Penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku yang kurang baik dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku SADARI, Pengetahuan dan Dukungan Tenaga Kesehatan

Variabel	n	Perilaku SADARI			p-value
		Tidak Baik	Cukup baik	Baik	
Pengetahuan:					
• Kurang Baik	29	17 (58.6)	9 (31.1)	3 (10.3)	0,001
• Cukup baik	38	11 (28.9)	11 (28.9)	16 (42.2)	
• Baik	26	4 (15.4)	16 (61.5)	6 (23.1)	
Dukungan tenaga kesehatan:					
• Kurang baik	44	20 (45.5)	15 (34)	9 (20.5)	0,095
• Baik	49	12 (24.4)	21 (42.9)	16 (37.7)	

(SADARI) mungkin saja dikarenakan responden mempunyai pengetahuan dan sikap yang kurang. Tingginya angka kematian karena kanker payudara disebabkan sebagian besar penderita datang setelah stadium lanjut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah penderita tidak tahu atau kurang mengerti tentang kanker payudara, kurang memperhatikan payudara, rasa takut akan operasi, percaya dukun atau obat tradisional dan rasa malas serta malu memperlihatkan payudara.¹²

Sebagian besar wanita PUS memiliki pengetahuan cukup baik dan ada hubungannya dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada wanita PUS di Kelurahan Bram Itam Kiri. Menurut Notoatmodjo pengetahuan merupakan rangkaian proses dari hasil tahu dan hal ini akan terjadi jika seseorang telah melakukan penginderaan pada obyek tertentu.¹³ Penginderaan dapat terjadi melalui 5 panca indera yang dimiliki manusia, yakni indera pendengaran, penglihatan, penciuman, merasa dan meraba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh manusia dari hasil pengindraan dengan melihat dan mendengar. Pengetahuan merupakan komponen yang paling penting dalam terwujudnya sebuah perilaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nita Silfia dan Muliati tahun 2017 di daerah MA KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang. Silfia dan Muliati menyatakan ada hubungan antara pengetahuan WUS dengan perilaku SADARI.¹⁴ Hasil penelitian ini sejalan terhadap teori tentang pengetahuan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan komponen yang paling penting untuk dapat membentuk perilaku seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari pengetahuan yang baik akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan yang baik.¹⁴

Perlu dilakukan kegiatan pendidikan kesehatan berupa pemberian edukasi tentang kanker payudara dan SADARI kepada wanita PUS di Kelurahan Bram Itam Kiri. Sejauh ini belum pernah dilakukan kegiatan khusus untuk masyarakatan program SADARI. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitrianti tahun 2018

bahwa dengan adanya pendidikan kesehatan tentang SADARI pada remaja putri ternyata dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan remaja putri. Pendidikan kesehatan tersebut juga memberikan pengaruh positif karena semakin banyak aspek positif yang didapatkan maka akan timbul perilaku pencegahan kanker payudara yakni dengan SADARI.¹⁵ Untuk melaksanakan kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui cara yakni kegiatan dilakukan pada kelompok-kelompok pengajian yang rutin dilakukan setiap minggu oleh ibu-ibu di Kelurahan Bram Itam Kiri. Diharapkan dengan pemberian pendidikan kesehatan berupa edukasi tentang kanker payudara dan SADARI dapat meningkatkan pengetahuan wanita PUS di Kelurahan Bram Itam Kiri sehingga mau dan mampu melakukan SADARI secara rutin.

Sebagian besar dukungan tenaga kesehatan berkategori baik dan tidak ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada wanita PUS di Kelurahan Bram Itam Kiri. Menurut teori Green (1980) dalam Notoatmodjo mengemukakan bahwa faktor penguat adalah faktor yang menentukan apakah tindakan kesehatan memperoleh dukungan atau tidak yang akan mempengaruhi perilaku kesehatan.¹⁰ Dukungan dapat diperoleh dari keluarga, teman sebaya, guru, dan petugas kesehatan.¹⁰

Tenaga kesehatan adalah seseorang yang mengabdikan dirinya dalam dunia kesehatan, memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan dibidang kesehatan yang telah mereka dapatkan. Tenaga kesehatan adalah sumber panutan perilaku kesehatan, sikap dan perilaku para tenaga kesehatan merupakan faktor pendorong perilaku sehat pada masyarakat dan agar hal tersebut dapat tercapai maka tenaga kesehatan harus dibekali dengan pendidikan dan pelatihan khusus tentang kesehatan.¹¹

UU RI No 36 tahun 2014 tentang tenaga kesehatan, menyatakan bahwa tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya di Puskesmas. Peran tenaga kesehatan ini mencakup upaya preventif dan promotif.¹⁶ Peran petugas kesehatan dengan

meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku, dan meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga kualitas hidup mereka dapat menjadi lebih baik. Menurut teori Lawrence Green, salah satu faktor penguat yang berhubungan dengan perilaku kesehatan adalah dukungan tenaga kesehatan. Karena pentingnya peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan semaksimal mungkin kepada masyarakat agar masyarakat mau dan mampu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk menerapkan pola hidup sehat sehingga akan terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Petugas kesehatan memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kesehatan khususnya pada perempuan yakni pencegahan penyakit kanker payudara dengan upaya deteksi dini dengan SADARI. Peran yang dimaksudkan untuk selalu memberikan informasi ataupun pelatihan kepada masyarakat tentang deteksi dini kanker payudara.¹¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nining Anggraini tahun 2017 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku SADARI. Hal ini berarti membuktikan bahwa dukungan tenaga kesehatan tidak selalu mempengaruhi seseorang untuk melakukan SADARI. Hasil penelitian tersebut artinya tidak semua dukungan atau dorongan yang diberikan oleh petugas ataupun tokoh masyarakat terutama tenaga kesehatan dapat langsung diterima dan langsung diterapkan masyarakat. Beberapa masyarakat mengabaikan kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan karena merasa tidak butuh atau malas, sehingga masyarakat tersebut ada yang tidak mengetahui tentang informasi kesehatan.¹⁷

Petugas kesehatan di Puskesmas Sungai Saren belum pernah melakukan kegiatan khusus untuk pemberian edukasi tentang SADARI kepada wanita PUS di Kelurahan Bram Itam Kiri. Perlu dilakukan pemberian edukasi tentang SADARI secara berkala oleh tenaga kesehatan kepada wanita PUS di Kelurahan Bram Itam Kiri agar mereka mau dan mampu melakukan SADARI secara rutin

dengan baik dan benar. Hal ini sejalan dengan penelitian Pulungan tahun 2020 yang menunjukkan bahwa dengan pemberian edukasi tentang SADARI kepada ibu-ibu memberi peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku SADARI yang signifikan. Setelah dilakukan edukasi dan pelatihan SADARI, dilanjutkan dengan praktek langsung oleh peserta kegiatan. Efektivitas kegiatan edukasi akan lebih terlihat jika peserta melakukan praktek langsung.¹⁸

KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada wanita PUS. Tidak ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Kelurahan Bram Itam Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

SARAN

Dinas Kesehatan agar dapat meningkatkan ataupun membuat program baru khususnya dalam upaya deteksi dini kanker payudara seperti SADARI. Perlunya kerja sama dengan berbagai pihak terutama tenaga kesehatan agar dapat mengadakan penyuluhan dan pelatihan tentang kesehatan khususnya tentang deteksi dini kanker payudara dengan teknik SADARI.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih pada semua responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

1. Kemenkes RI. Hari Kanker Sedunia. Jakarta : Kemenkes RI; 2019.
2. Kemenkes RI. Bulan Peduli Kanker Payudara. Pusat Data dan Informasi. Jakarta : Kemenkes RI; 2016.
3. Kemenkes RI. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018. Jakarta : Kemenkes RI; 2018
4. Kemenkes RI. Kasus Kanker Payudara Paling Banyak Terjadi di Indonesia. *Databoks*, Jakarta : Kemenkes RI; 2019
5. Sandepa, M., & Langelo, W. Hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap deteksi dini

- kanker payudara dan perilaku SADARI Desa Tumpaan Minahasa Selatan. *Jurnal Lasallian*, 13(1). 2016.
6. Nisman, S. A. *Lima menit kenali payudara anda*. Andi Offset ; 2011
 7. Novasari, D. H., Nugroho, D., & Winarni, S. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Paparan Media Informasi Dengan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Santriwati Pondok Pesantren Al Ishlah Tembalang Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 2016; 4(4), 186–194.
 8. Dinkes Tanjab Barat. *Rekapitulasi data pemeriksaan IVA Test Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota Tahun 2019*. Dinas Kesehatan Tanjung Jabung Barat;2019
 9. Arikunto, S. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta;2010
 10. Notoatmodjo, S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta; 2010
 11. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta;2007
 12. Suryaningsih, K. E. *Kupas tuntas kanker payudara*. Paradigma Indonesia;2009
 13. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Rineka Cipta;2010
 14. Nita Silfia, N., & Muliati, T. Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Ibu Pasangan Usia Subur di Puskesmas Talise. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*; 20171(2), 69–83.
 15. Fitrianti, S. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja putri tentang SADARI di SMA N 1 Kuala Tungkal. *Psikologi Jambi*; 201803(25807021), 52–58.
 16. Kemenkes RI. Undang-Undang RI No. 36 Tentang Tenaga Kesehatan. Jakarta : Kemenkes RI;2014
 17. Nining Anggraini, N. Hubungan Karakteristik Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Perilaku Wanita Usia Subur (Wus) Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Untuk Deteksi Dini Kanker Payudara Di Kelurahan Bulustalan Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan*; 20176(2), 68.
 18. Pulungan, R. M. Edukasi “SADARI” (Periksa Payudara Sendiri) untuk deteksi dini kanker payudara di Kelurahan Cipayung Kota Depok. *Pengabdian Kepada Masyarakat*; 20202 (26552221), 47–52.